

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian-penelitian yang sudah lalu yang mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan sebab itu, perlu dilakukan tinjauan kepustakaan sebagai mendukung terlaksananya penelitian ini. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Fuad Kauma dalam bukunya yang berjudul *Tamtsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamtsil*. Buku tersebut memuat penjelasan mengenai perumpamaan cahaya Allah (QS. An-Nur ayat 35) yang merujuk kepada tafsir al-Sawi. Adapun penguraiannya yaitu mengenai pengertian *nur* dalam perumpamaan *nur* Allah dalam QS. An-Nur ayat 35 kemudian digali pesan-pesan moral dalam perumpamaan al-Qur'an sebagai pelajaran bagi manusia dan supaya manusia memahami hakikat dari hidupnya (Kauma, 2000: 27-32).

Letak persamaan dalam penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian tersebut di atas adalah ayat *tamtsil* (perumpamaan) dalam al-Qur'an, salah satunya QS. An-Nur ayat 35. Adapun letak perbedaannya adalah dalam penelitian di atas bukan hanya *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35 saja yang menjadi fokus penelitian serta yang digali adalah pesan moral, sedangkan dalam penelitian ini yang digali dari *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35 adalah nilai pendidikan Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Ramadhon, dalam skripsinya dengan judul “Tafsir QS. An-Nur ayat 35 dalam Kitab *Misykat Al-Anwar* karya Al-Ghazali (telaah sufistik)”. Penelitian bersifat penelitian kepustakaan dengan metode *deskriptif-analitis* dan pendekatan *strukturalis genetik*. Penelitiannya terfokus pada penafsiran esoteris (*ta'wil*) terhadap ayat-ayat tentang *nur* dan metode pemahaman (penafsiran) al-Ghazali terhadap ayat-ayat tersebut dan lebih terkhusus pada QS. An-Nur ayat 35 yang kemudian diarahkan pada pemaknaan secara *majazi* melalui *amtsal*. Pada penelitian ini menjelaskan penafsiran al-Ghazali mengenai *nur* pada QS. An-Nur ayat 35, ditafsirkan sebagai cahaya yang Allah SWT karuniakan kepada ‘*Arifin* (orang yang memperoleh ma’rifat) (Ramadhon, 2009: 95).

Persamaan antara penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian di atas adalah QS. An-Nur ayat 35. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian di atas meneliti tentang corak tafsir al-Ghazali dalam menafsirkan QS. An-Nur ayat 35 (Tafsir Sufistik), sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. An-Nur ayat 35 dari penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali.

Ketiga, penelitian Wisnawati Loeis yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur’an Surat al-Fiil”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan Tafsir al-Maraghi sebagai sumber primernya. Adapun metode penelitian ini adalah metode analisis data. Hasilnya menunjukkan nilai-nilai pendidikan dari Surat Al-Fiil antara lain bahwa

dengan mempelajari peristiwa orang-orang terdahulu yang durhaka kepada Allah, akan memberinya iberikan Allah adzab di dunia dan di akhirat. Kesimpulan lain juga menjelaskan bahwasannya Allah akan membalas segala perbuatan manusia sesuai dengan yang diperbuat, yang baik maupun yang buruk (Loeis, 2011: 86).

Keempat, penelitian Amalia Purwandani dalam skripsinya yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Ayat 1-18 Surat Al-Hujurat: Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan Tafsir al-Maraghi sebagai sumber primernya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data hasilnya menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 1-18, yaitu: a) Nilai Pendidikan Akidah, b) Nilai Pendidikan Budi Pekerti, c) Nilai Pendidikan Kemasyarakatan, d) Nilai Pendidikan Akhlak (Purwandani, 2008: 98).

Persamaan antar penelitian yang sedang ditulis ini dan dua penelitian di atas adalah sama mengkaji nilai pendidikan Islam dalam ayat al-Qur’an yang didasarkan pada penafsiran al-Maraghi. Adapun perbedaannya adalah ayatnya, pada dua penelitian di atas Surat al-Fiil dan surat Al-Hujurat ayat 1-18, sedangkan pada penelitian ini adalah surat An-Nur ayat 35 dengan mengkomparasikan antara penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali.

Kelima, Abd. Madjid dalam bukunya yang berjudul *Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi: Implikasinya Pada Konsep Pendidikan*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan Tafsir Al-Maraghi

sebagai sumber primernya. Metode *maudhu'ilah* yang digunakan untuk memilih ayat-ayat yang sesuai dengan tema. Adapun hasil dari penelitiannya adalah: 1) manusia dilengkapi dengan potensi jasmani, rohani dan akal, maka pendidikan yang diberikan harus menumbuh kembangkan potensi-potensi tersebut. 2) Manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan kepada Allah, maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia ilahiyah sesuai tugasnya. 3) Manusia lahir dengan fitrah bertuhannya, maka pendidikan Islam bertugas untuk menjaga fitrah tersebut. 4) Manusia mempunyai wewenang untuk berkehendak atas hidupnya, maka pendidikan Islam berfungsi sebagai pengarah untuk menentukan sunatullah di semesta ini (Madjid, 2015: 135-137).

Berdasarkan pemaparan di atas, belum ditemukan penelitian tentang studi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam melalui telaah makna *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35 dengan mengkomparasikan pendapat al-Maraghi dan al-Ghazali. Berdasarkan alasan inilah maka penelitian yang dilakukan oleh penulis dirasa sangat penting untuk dilakukan dan dilanjutkan.

B. Kerangka Teori

1. Nilai pendidikan Islam

a. Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nilai dartikan dengan; harga, uang, angka kepandaian, sifat yang berharga atau bermanfaat untuk kehidupan manusia (Depdiknas, 2008: 1074). Nilai merupakan sifat atau hal yang urgen dan bermanfaat untuk

kemanusiaan. Ia juga dimaknai dengan konsepsi abstrak yang ada pada diri manusia tentang hal yang dipandang sebagai suatu kebenaran dan kesalahan (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 3).

Secara istilah, nilai ialah sifat yang terdapat pada sistem kepercayaan manusia yang memberi arti (Thoha, 1996: 110). Pendapat lain mengenai nilai adalah “sesuatu yang abstrak dan ideal, berkenaan dengan keyakinan yang dikehendaki sehingga menimbulkan pola pikir dan tingkah laku” (Nashihin, 2015: 2). Dengan demikian, nilai sebagai sifat akan sesuatu yang ada pada kehidupan manusia yang menimbulkan pola pikir dan tindakan seseorang.

b. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan adalah kegiatan untuk memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran yang dilakukan secara terus (Hermawan, 2012: 96). Adapun pendapat para ahli yang dikutip oleh Ahmadi dan Uhbiyat (2001: 69), diantaranya: 1) SA. Bratanata dkk, mengartikan pendidikan sebagai usaha yang diadakan secara sengaja baik langsung maupun tidak langsung untuk menuntun anak menuju dewasa. 2) Ki Hajar Dewantara, mengatakan pendidikan adalah usaha mengembangkan segala potensi pada diri manusia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Secara umum, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan generasi agar mampu menjalani kehidupan dengan mewujudkan tujuan hidupnya (Azra, 1999: 3).

Kata Islam yang disandingkan dengan pendidikan menggambarkan model, ciri dan bentuk pendidikan yang bernuansa Islami sehingga disebut pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Langgulung setidaknya mencakup delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami) (Muhaimin *et al.*, 2004: 36). Pendidikan Islam berarti pendidikan yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah tertanam dalam jiwanya sehingga memberi warna pada kepribadiannya (Arifin, 2008: 7). Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha membimbing jasmani dan rohani manusia untuk mengembangkan fitrahnya berdasarkan aturan Islam menuju terbentuknya pribadi manusia ideal (*insan kamil*).

c. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai ideal yang menentukan posisi dan fungsinya yang dinamakan dengan nilai pendidikan Islam. Ia merupakan sifat atau hal Islami yang ada pada pendidikan Islam

dan digunakan sebagai dasar mencapai tujuan hidup manusia di dunia dan di akhirat (Makbuloh, 2016: 76). Nilai-nilai tersebut hakikatnya adalah prinsip-prinsip hidup Islam dan ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia di dunia. Antar satu nilai dengan yang lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang dinamakan sistem. Ia juga mempunyai hubungan saling timbal balik dengan proses pendidikan. Sistem nilai ini harus dilestarikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam memerlukan sistem nilai dalam pelaksanaannya agar berjalan sesuai arah tujuan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam akan berjalan dengan pasti apabila ia berpedoman pada aturan yang bijaksana dari nilai-nilai Islam. *Out putnya* adalah realisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam kehidupan manusia.

d. Dasar Nilai Pendidikan Islam

Dasar nilai pendidikan Islam sama dengan dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunah (Makbuloh, 2016: 77). Keduanya merupakan sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan umat. Apabila dilihat dari segi normatif nilai dalam Islam mengandung dua kategori yaitu penilaian antara yang baik dan buruk, haq dan batil.

1) Al-Qur'an

Tidak satupun masalah yang terlewat dari al-Qur'an, begitu pula persoalan mengenai pendidikan. Allah berfirman dalam QS. al-An'am (6) ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ
 مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ [٦:٣٨]

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Al-Qur'an menjadi sumber nilai pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan manusia sesuai dengan fungsinya. Nilai-nilai pendidikan Islam seharusnya menjadi sumber inspirasi dan motivasi manusia untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Al-Qur'an mengandung nilai *normative* yang berfungsi sebagai landasan pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri dari tiga tiang utama dalam Islam yaitu (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 38):

- a) *I'tiqadiyah*, yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan dengan tujuan untuk mengatur keyakinan manusia.
- b) *Khuluqiyah*, yaitu nilai tentang pendidikan sikap manusia terhadap yang lain, dengan menghilangkan perilaku buruk dan membentuk potensi sikap yang baik.

c) *Amaliyah*, yaitu nilai pendidikan mengenai perbuatan sehari-hari manusia, yang mencakup ibadah maupun *mu'amalah*.

2) Al-Sunah

Al-Sunah juga berisi petunjuk untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Ia mempunyai dua peran dalam pendidikan (An-Nahlawi 1992: 47), yaitu

- a) Sebagai penjelas mengenai sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an.
- b) Menyimpulkan tentang pendidikan Islam yang dilaksanakan Rasulullah.

e. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bersifat idealitas dan tidak mempunyai kesamaan dengan pendidikan pada umumnya, karena ia didasari dengan nilai-nilai Islami. Mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam buku Hermawan (2012: 377) bahwa ada dua tujuan pendidikan Islam, *pertama*, untuk memenuhi hak dan kewajiban manusia yang telah ditetapkan Allah SWT atasnya. *Kedua*, untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan profesional yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali yang dikutip dalam buku Hermawan (2012: 349-351), merupakan sesuatu yang berurusan dengan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia. Beliau merumuskan

tujuan pendidikan Islam berdasarkan pemikirannya dan falsafah hidupnya mengenai kehidupan dan nilai kehidupan. Tujuan tersebut secara garis besar dapat dibagi dalam dua macam, yaitu:

1) Tujuan dalam jangka pendek

Al-Ghazali menempatkan tujuan pendidikan dalam jangka pendek sebagai tujuan yang bersifat sekunder yang harus diwujudkan. Beliau berpandangan bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara. Dengan demikian, kebahagiaan yang diperoleh di dunia pun sia-sia apabila tanpa mendapat ridho dari Allah dalam rangka memperoleh kebahagiaan di akhirat.

2) Tujuan dalam jangka panjang

Tujuan pendidikan Islam jangka panjang merupakan tujuan primer yang harus diwujudkan. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam jangka panjang adalah mencetak manusia sesuai dengan tujuan diciptakannya serta mempunyai akhlak yang mulia sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah.

Melihat penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.
- 3) Membentuk pribadi yang bijaksana dalam berbuat.

f. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai bermacam nilai Islami yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya proses pendidikan dan menjadi satu kesatuan sistem dengannya. Ada banyak nilai pendidikan Islam, oleh karena itu, peneliti ingin memberi batasan dalam bahasan skripsi ini dengan tiga nilai *normative* pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Nilai pendidikan *I'tiqadiyah* (nilai pendidikan *aqidah* atau keimanan)

Aqidah adalah pondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang sejati. Kebenaran *aqidah* seseorang berdasar pada keimanan yang benar pula, sehingga pelakukanya terdorong untuk berbuat kebaikan. Imanlah yang menjadi unsur dasar penggerak emosi dan segala keinginan seorang muslim. Iman pula yang akan membangun kepribadiannya.

Iman merupakan kepercayaan yang tertanam dalam hati dengan keyakinan, tanpa perasaan ragu ataupun terpengaruhi orientasi kehidupan (Qardawi, 2000: 27). Mengutip pendapat al-Ghazali tentang iman dalam buku Zainudin: al-Ghazali (Zainudin, 1991: 97) mendefinisikannya dengan “megucapkan dengan lisan, meyakini kebenarannya dengan hati dan mengamalkannya dengan amal perbuatan”.

Pendidikan keimanan mendapatkan porsi perhatian utama dalam pendidikan. Memberikan pendidikan keimanan ini berarti

menanamkan nilai-nilai pendidikan keimanan kepada peserta didik. Nilai pendidikan keimanan berfungsi sebagai landasan kehidupan manusia yang sesuai fitrah hidupnya. Manusia mempunyai potensi dan bawaan untuk mempercayai adanya Tuhan dalam hidupnya. Oleh sebab itu penanaman nilai pendidikan keimanan ini harus mendapat perhatian utama, karena ia merupakan pilar yang mendasari keimanan seseorang.

2) Nilai pendidikan *Khuluqiyah* (nilai pendidikan *akhlaq*)

Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khuluq*. *Akhlaq* adalah sesuatu telah dibentuk dengan adanya proses. *Akhlaq* dinamakan dengan kebiasaan karena ia telah terbentuk sebelumnya dan menjadi penggerak suatu perbuatan (Nasirudin, 2010: 31). Imam al-Ghazali (1989) sebagaimana dikutip oleh Ilyas (2014: 2) menyebutkan bahwa *akhlaq* adalah sesuatu penggambaran dari tingkah laku dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan seraca langsung tanpa pemikiran. Dengan demikian, *akhlaq* dapat diartikan sebagai sifat atau tingkah laku yang telah melekat didalam jiwa dan menjadi kepribadian kemudian menimbulkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran. Perbuatan-perbuatan yang timbul adakalanya baik, sehingga disebut dengan *akhlaq mahmudah*. Apabila perbuatan yang timbul adalah perbuatan buruk maka disebut *akhlaq madzmūmah* (Hamzah, 2014: 141).

Akhlaq mempunyai tempat terpenting dalam Islam. Ia merupakan buah dari pohon Islam dengan akar *aqidah* dan berdaun syari'ah. Dengan demikian, hubungan antara *akhlaq*, *aqidah* dan syari'ah adalah kesatuan yang tiap masing-masingnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai *akhlaq* merupakan hal yang penting dalam pendidikan Islam.

Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Suwito (2004: 171), mendefinisikan pendidikan *akhlaq* didasarkan pada konsep manusia, yaitu usaha memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia harmonis, sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan. Dengan kata lain pendidikan *akhlaq* merupakan pendidikan yang dilaksanakan untuk membangun dan menumbuhkan potensi fitrah manusia agar senantiasa terbentuk pribadi yang terbiasa melakukan kebaikan.

3) Nilai pendidikan *Amaliyah*

Dibagi menjadi 2:

a) Nilai pendidikan ibadah

Ibadah diartikan sebagai kepatuhan hati yang tidak mempunyai batas untuk mengagungkan Allah. Kepatuhan tersebut adalah bentuk kepatuhan dari hamba kepada Sang

Ilahi dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya. Ibadah sebagai pembuktian dari *aqidah* Islam yang telah diyakini (Qardawi, tt: 33).

Pendidikan ibadah adalah penyempurnaan dari pendidikan *aqidah*. Karena nilai ibadah menjadi tolok ukur terhadap keyakinan tentang kebenaran ajaran Islam. Semakin bertambah nilai ibadah maka semakin bertambah tinggi pula nilai keimanan (Hafidh, 1997: 110). Oleh karena itu, pendidikan ibadah merupakan suatu hal penting dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah diharapkan mampu menjadikan manusia tumbuh menjadi insan dekat dengan Allah SWT. Hal ini karena tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah secara benar dan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam QS. adz- Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

b) Nilai pendidikan *mu'amalah*

Kata *mu'amalah* mempunyai makna mengatur hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan tersebut meliputi perdata dan publik. Hubungan perdata merupakan peraturan hubungan antara manusia dengan

manusia atau manusia dengan benda lain. Adapun hubungan publik merupakan hubungan yang mengatur antara satu individu dengan masyarakat (Ali, 1998: 297). Pendidikan *mu'amalah* merupakan pendidikan yang mengatur hubungan antara satu individu dengan segala yang ada di lingkungannya.

2. *Amsal* al-Qur'an

a. *Amsal* al-Qur'an

Secara bahasa (*etimologi*) kata *amsal* merupakan bentuk plural dari kata *matsal*. Adapun *matsal*, *mitsil*, dan *matsil* artinya perumpamaan, gambaran, atau perserupaan. Imam Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasysyaf, sebagaimana dikutip oleh Jalal (2000: 310) mengartikan kata *masal* dengan perumpamaan, kisah dan sifat.

Arti kata *amsal* secara bahasa dibedakan menjadi tiga macam:

- 1) Berarti perumpamaan, perserupaan atau gambaran.
- 2) Berarti cerita atau suatu kisah, apabila ia berupa keadaan yang sangat asing dan aneh.
- 3) Berarti keadaan, sifat ataupun tingkah laku yang membuat heran. Seperti dalam QS. Muhammad (47) ayat 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۗ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِّن لَّبَنٍ لَّم يَتَغَيَّر طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّن
عَسَلٍ مُّصَفًّى ۗ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفَرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۗ

كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

[٤٧:١٥]

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?

Ayat di atas dikatakan sebagai ayat perumpamaan karena ia merupakan keadaan yang asing, yaitu keadaan kenikmatan surga yang tak diketahui.

Menurut istilah (*terminologi*) *amtsal* merupakan cara mengungkapkan pengertian yang abstrak dengan menggunakan ungkapan singkat yang indah dan menarik jiwa, sehingga maksudnya mengai jiwa pembacanya (Iskandari dan 'Inani 1978: 16). *Amtsal* atau *al-matsal*, *al-mitsl*, dan *al-matsil* arti katanya sama dengan kata *syabah*, *syibh*, dan *syabih*. Kata tersebut, digunakan untuk menjelaskan hal ihwal satu keadaan dan sifat-sifatnya dengan ungkapan yang indah, sesuai dengan firman Allah: *Bagi Allah sifat Maha Tinggi* (Al-Maraghi, 2006: 57).

Adapun pengertian mengenai *amtsal* al-Qur'an adalah penyebutan satu contoh atau lebih untuk menggambarkan persamaan yang ada dengan kehendak dan ketetapan Allah SWT (Al-Maidani, 1980: 7). *Amtsal* al-Qur'an juga didefinisikan sebagai sesuatu yang

sifatnya abstrak disamakan dengan yang sifatnya kongkrit agar muncul pemahaman (Al-Latif, 1994: 178). Dari beberapa pengertian tersebut, disimpulkan bahwa *amtsal* al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ungkapan suatu makna dalam bentuk yang menarik dan membuat jiwa terkagum apabila membacanya, baik melalui gaya bahasa *tasybih* ataupun perkataan *mursal*, sehingga yang abstrak bisa menjadi jelas dan yang kongkrit bisa lebih jelas lagi.

b. Tujuan pedagogis *amtsal* al-Qur'an

Amtsal yang terdapat dalam al-Qur'an bukan hanya untuk memberi keindahan semata, tetapi mempunyai tujuan pedagogis. Makna dan tujuannya yang tinggi dapat dimengeti dengan mencari maksud dan kesimpulan dari *amtsal* tersebut. Tujuan *pedagogis* yang dapat diperoleh dengan memahami makna *amtsal* antara lain:

- 1) Pendekatan makna dengan pemahaman. Seseorang dapat memahami suatu perumpamaan dari hal absrak dengan memahami makna yang terkandung dari hal kongkrit yang disamakan, sehingga makna abstrak tersebut pun dapat dipahami pula.
- 2) Merangsang otak untuk mengetahui pesan yang tersirat dari makna *amtsal*. Karena dalam memahami perumpamaan membutuhkan kosentrasi dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.

- 3) Perumpamaan al-Qur'an merupakan cara untuk menggugah dan menajamkan perasaan sehingga mendorong kehendak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian, *amtsal* al-Qur'an mempunyai fungsi dalam ranah pendidikan, yaitu sebagai alat untuk mendidik manusia dan mempertajam perasaannya sehingga mampu mendorong agar melakukan perbuatan baik dan menghindarkan dari perilaku yang jahat.